

## PERAN PENDIDIKAN TERHADAP MORAL PESERTA DIDIK

**Agung Mandala Putra\***

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[agungmandalaputra3@gmail.com](mailto:agungmandalaputra3@gmail.com)

**Mardiah Astuti**

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[mardiahastuti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id)

**Karoma**

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[karoma1963@gmail.com](mailto:karoma1963@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The issue of forming the moral character of students is an issue that continues to be voiced in the world of education. However, students as objects that are formed require assistance from stakeholders. Stakeholders are not only educators such as teachers in schools, but also parents. However, nowadays an educator is in the spotlight, as if he is a milestone that can shape an individual's moral character. Related to the notion of educators as a pillar of individual moral formation, this makes it a challenge to create moral individuals as the Indonesian generation.*

**Keywords:** *educator, education, morals.*

### **ABSTRAK**

Isu tentang pembentukan karakter moral peserta didik merupakan isu yang terus disuarakan dalam dunia pendidikan. Namun siswa sebagai objek yang dibentuk memerlukan pendampingan dari stakeholder. Para stake holder tidak hanya para pelaku pendidik seperti guru yang ada di sekolah, tetapi juga orangtua. Namun, saat ini seorang pendidik menjadi sorotan, seolah menjadi tonggak yang mampu membentuk karakter moral individu. Terkait dengan anggapan pendidik sebagai tonggak pembentuk moral individu, hal tersebut menjadikan sebuah tantangan untuk menciptakan individu yang bermoral sebagai generasi Indonesia.

**Kata Kunci:** pendidik, pendidikan, moral.

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan IPTEK saat ini justru menjadi bumerang dan bahkan berbanding terbalik dengan moralitas yang dimiliki oleh para remaja yang semakin terdegradasi seiring dengan perkembangan zaman. Moral merupakan perilaku dalam kehidupan manusia yang dapat membedakan manakah suatu hal baik atau hal yang buruk. Suatu hal yang baik di suatu wilayah belum tentu baik pula di wilayah yang lainnya, jadi moral tersebut memiliki ukuran dan perbedaan di masing-masing wilayah. Tetapi jika masuk dalam konteks Pancasila di Indonesia, moral Pancasila akan tetap sama di daerah-daerah dalam wilayah Indonesia. Saat ini dengan realita yang ada dalam masyarakat terlebih lagi para generasi muda, sebagian dari mereka seakan-akan sudah tidak memperhatikan moral. Mereka hanya menuntut kesenangan sesaat dan tidak

memperhatikan lebih matang lagi apa yang mereka lakukan. Sikap acuh melatarbelakangi sifat-sifat dari generasi muda saat ini (Gema Budiarto, 2020).

Krisis moralitas itu sendiri merupakan pudarnya sikap, karakter, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang. Pada dasarnya karakter merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan sikap seseorang, dimana sikap dan karakter tersebut merupakan salah satu pilar penting yang menentukan jalan hidupnya seseorang tersebut. Krisis moralitas yang tengah melanda kaum remaja di Indonesia ini sudah dibilang cukup kritis. Orang tua bukan lagi menjadi agen sosialisasi primer, dikarenakan kini para anak remaja bisa memilih siapa panutan yang ingin ia contoh. Namun, yang jarang kita ketahui bahwa kita tidak siapa yang dipanuti oleh para remaja tersebut, dan hasilnya kini para remaja justru mengalami krisis moralitas dalam dirinya. Banyak sekali kasus-kasus yang bisa dikaitkan dengan remaja yang mengalami keterbelakangan moralitasnya (Muhammad Rafi, 2020, hlm.135).

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Kemosotot Moral Remaja**

#### **1. Pergaulan remaja sekarang ini**

Mayoritas peserta mengatakan bahwa pergaulan remaja sekarang ini sangat bebas, walaupun sebenarnya masih ada juga remaja yang sangat menjaga pergaulan dan tetap berpegang pada ajaran-ajaran agama. Tetapi jumlah itu lebih sedikit dibandingkan yang melakukan pergaulan bebas dan seks bebas sekarang ini. Remaja khususnya remaja Islam sekarang dianggap jauh dari ajaran-ajaran Agama Islam.

#### **2. Kasus-kasus kemosotot moral**

Sebagian peserta mendapat informasi kasus-kasus seks bebas, hamil diluar nikah, dan aborsi melalui media televisi dan internet. Tetapi ada yang melihat langsung seperti remaja yang sedang nongkrong bersama teman-temannya pada malam hari sedang main kartu, minum minuman keras, dan pemakaian narkoba. Remaja yang berkumpul bersama teman-temannya di malam hari bukan hanya remaja laki-laki tetapi juga ada remaja perempuan. Bahkan, salah satu orang tua memergoki perbuatan seks bebas oleh remaja dimana seorang remaja perempuan digilir oleh beberapa remaja laki-laki, dan hamil diluar nikah.

#### **3. Faktor penyebab kemosotot moral**

Empat faktor utama penyebab kemosotot moral adalah lingkungan baik sekolah maupun tempat anak-anak bermain, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, sifat keingintahuan remaja, dan orang tua. Faktor orang tua sangat ditekankan disini karena jika orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya dalam mendidik anak-anaknya, maka kejadian ini bisa diminimalkan. Orang tua dianggap tidak menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, tidak memberikan contoh yang baik, tidak adanya figur ayah yang baik dalam pengasuhan anak, dan tidak atau kurangnya kasih sayang orang tua kepada anaknya, serta buruknya komunikasi

antara orang tua dan anak dianggap sebagai penyebab terjerumusnya remaja pada pergaulan bebas dan seks bebas. Jika orang tua mengamalkan nilai-nilai agama dalam keluarga dan mengajarkan pada anaknya, kasih sayang dan waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya, keterlibatan seorang ayah dalam mendidik anaknya, serta adanya komunikasi yang baik diharapkan remaja mampu menangkal segala godaan yang datang dari luar (Diah Ningrum, 2015).

### **Peran Pendidikan dalam Memperbaiki Krisis Moral Peserta Didik**

Lickona mengemukakan strategi pendidikan dalam pengintegrasian karakter sebagai berikut:

1. Guru peduli pada peserta didik, dengan menjadi teladan dan memberi tuntunan moral.
2. Menciptakan komunitas kelas yang peduli satu dengan yang lainnya.
3. Membantu peserta didik mengembangkan daya pikir moral, disiplin diri, dan hormat pada orang lain.
4. Melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan.
5. Menggunakan Cooperative learning untuk memberi kesempatan pada peserta didik mengembangkan kompetensi moral dan sosialnya.
6. Membiasakan peserta didik membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai hidup.
7. Mengembangkan kesadaran atau dorongan pada peserta didik untuk melakukan hal baik.
8. Mengajarkan nilai yang harus diketahui peserta didik, cara mempraktekannya hingga menjadi suatu kebiasaan, dan menekankan bahwa setiap orang punya tanggung jawab untuk mengembangkan karakternya sendiri.
9. Mengajarkan peserta didik menyelesaikan konflik.
10. Guru menghindari penggunaan kata-kata yang bernada menyalahkan, melainkan memancing peserta didik untuk berani mengakui kesalahan dan menggali makna belajar dari kesalahan yang dilakukan. Anak didik dilatih untuk menyadari bahwa tindakan yang dilakukan merupakan pilihan pribadi. Jadi kesalahan atau kegagalan yang dialami tidak boleh ditujukan pada orang lain.
11. Materi dalam pembelajaran karakter diambil dari hal-hal yang berlangsung di sekitar kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.
12. Hal terpenting dalam strategi di ruang kelas adalah kesempatan yang diberikan pada anak didik untuk mendiskusikan suatu masalah/ peristiwa dari sudut pandang moral. Frekuensi kegiatan diskusi yang cukup banyak di kelas akan menciptakan kesempatan pada peserta didik.
13. Mengembangkan daya pikir/analisa secara moral. Yang terpenting dalam proses diskusi bukanlah memberikan penilaian tentang benar atau salahnya suatu persoalan, namun untuk mencermati atau menganalisa hal-hal yang baik dan salah yang terdapat dalam persoalan tersebut.
14. Peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Peserta didik akan melihat dan mengalami langsung nilai yang tumbuh di lingkungan masyarakat, yang dapat membuatnya bingung. Melalui diskusi, peserta didik melakukan proses penjernihan nilai untuk menemukan makna nilai-nilai tersebut (Saiful Bahri, 2015).

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam konteksnya dengan krisis moral peserta didik, bahwa salah satu penyebabnya adalah sikap manusia yang menjauhkan diri dari tuntunan Islam, karena itu pendidikan Islam bertujuan mendekatkan peserta didik kepada Allah Swt dengan harapan agar peserta didik sehat moral ataupun rohaninya di samping jasmani yang sehat.

### **Peranan Pendidik dalam Ranah Kognitif**

Ranah kognitif yang terkait dengan pengetahuan moral terdiri dari beberapa aspek yang perlu dikembangkan diantaranya:

1. Kesadaran moral Kesadaran moral merupakan pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada saat proses pembelajaran pendidik dapat melakukan pengondisian lingkungan dengan meningkatkan daya ingat, daya dengar. Karena aspek kognitif yang perlu disentuh terlebih dahulu. Sebab dalam quantum learning Bobbi de Porter dan Mike Hernacki mengungkapkan keajaiban otak yang diyakini sama dengan otak Einstein tentang kerja otak yang dapat digunakan dan diabaikan (Mulyasa, 2015).
2. Mengetahui nilai moral Pendidik harus mengenalkan tentang nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara untuk menjadi pribadi yang baik (Lickona, 2012). Pengetahuan ini dapat diselipkan dalam mata proses pembelajaran. Sehingga karakter secara tanpa sadar akan terekam oleh otak dan terinternalisasi dalam memori peserta didik.
3. Penentuan perspektif Secara fundamental pendidik mengarahkan pola pikir peserta didik untuk mempelajari bagaimana berpikir tidak hanya berdasar perspektif diri sebagai individu, tetapi bagaimana berpikir melalui perspektif orang lain. Pola ini dapat dilatih pada saat proses pembelajaran dengan cara diskusi.
4. Pemikiran moral Berdasar beberapa riset yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa pemikiran moral individu bersifat gradual (Lickona, 2012). Dengan kata lain, pendidik harus mampu menjelaskan tentang moral dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan mampu dipahami oleh peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya.
5. Pengambilan keputusan Pengambilan keputusan berhubungan dengan keberanian peserta didik untuk mampu menemukan problem solving saat menemukan permasalahan. Pendidik dapat melatih peserta didik dengan membuat soal-soal yang berkaitan dengan mengangkat permasalahan lingkungan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dari pendidik dan pendidik dituntut untuk memiliki informasi yang luas.
6. Pengetahuan pribadi Kemampuan memahami diri merupakan faktor yang akan membentuk karakter individu. Individu diharapkan mampu mengenali nilai-nilai yang ada pada diri sendiri

dan memahami nilai moral yang ada di lingkungan masyarakat dimana individu tinggal. Jika individu mampu memahami keduanya, maka akan mempermudah individu dalam memahami karakter yang harus diinternalisasi pada diri individu.

### **Peranan Pendidik dalam Ranah Afektif**

Peranan pendidik dalam pembentukan karakter juga harus menyentuh sisi afektif. Sisi rasa yang berhubungan dengan emosional individu yang akan terlihat pada saat individu melakukan dengan tindakan berupa ucapan atau dari gesture tubuh dan mimik dari wajah. Sebab ranah afektif berkaitan dengan sisi psikis individu. Namun, pendidik dapat melihat tentang sisi afektif yang tidak tampak dengan cara melakukan permainan peran. Pendidik dapat melatih sensitifitas emosional individu yakni peserta didik dengan mempraktikkan saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Berikut beberapa uraian tentang perasaan moral yang bisa dikembangkan oleh pendidik:

1. Hati nurani Pengembangan conscience atau hati nurani juga diterangkan dalam buku Lickona (2012) dengan adanya istilah constructive guilt (kemampuan merasa bersalah yang membangun) dan destructive guilt (rasa bersalah yang menghancurkan). Kemampuan merasa bersalah akan dimiliki peserta didik yang sudah memiliki nilai-nilai yang telah terinternalisasi, misal peserta didik merasa bersalah saat ulangan mencotek. Peserta didik merasa curang, berbohong. Jika peserta didik menyadari tindakannya yang bertentangan dengan nilai yang diyakini tentang kejujuran, tanggung jawab, keberanian, maka peserta didik akan berani meminta maaf, berani bertanggung jawab dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga untuk berikutnya, peserta didik tidak akan mengulangnya lagi. Sementara rasa bersalah yang bersifat menghancurkan harus segera ditangani. Sehingga peserta didik, bisa segera terlepas dari rasa bersalah yang berkepanjangan. Hal ini dilakukan dengan peserta didik tidak mudah melakukan labeling pada peserta didik.
2. Harga diri Pada buku Lickona (2012) telah dijelaskan bahwa tantangan pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan. Penumbuhan harga diri harus dilatih dengan sering mem-blow up potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga muncul perasaan percaya diri untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
3. Empati Empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dunia pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa empati secara generalisasi. Sehingga 169 Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi rasa empati tidak hanya terbentuk pada orang yang dikenali saja. Melainkan, empati pada khalayak umum atau pun peristiwa yang sedang terjadi. Dengan demikian, maka akan ada usaha dari individu untuk berbuat baik.
4. Mencintai hal yang baik Seorang psikolog dari Boston College (Lickona, 2012) bernama Kirk Kilpatrick menyatakan, “ dalam pendidikan tentang hal yang baik, hati kita dilatih sebagaimana dengan pikiran kita. Orang yang baik belajar untuk tidak hanya membedakan antara yang baik dan yang buruk melainkan juga diajarkan untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk”. Ketika lingkungan sekolah mampu menciptakan dan

menanamkan nilai-nilai kebaikan, maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memilah mana kebaikan yang harus diikuti dan menjauhi hal-hal yang memang tidak benar. Karena individu akan merasa tidak nyaman, saat melakukan atau melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai yang dimiliki.

5. Kendali diri Secara substansial kendali diri harus dimiliki oleh individu demi kelangsungan aktivitas yang bermanfaat, termasuk kendali diri saat bersosialisasi. Sebab, tanpa kendali diri yang tepat akan muncul banyak perilaku malasuai dan penyimpangan perilaku yang akan menjerumuskan generasi muda dalam dunia kelam semisal *crime activities*.
6. Kerendahan hati Sebuah pengingat yang telah diungkapkan oleh psikiater bernama *Scot Peck* dalam bukunya *people of the lie: the hope for healing human evil* berpendapat “bahwa orang-orang yang saleh mampu melakukan kejahatan yang besar karena tidak mampu mengkritik diri mereka sendiri. Mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mampu berbuat salah. Meyakini hal itu, mereka mampu melakukan kejahatan apa pun, bahkan genosida”. Kejahatan muncul dimungkinkan karena individu tak mampu lagi menerima kritikan ketika mereka melakukan kesalahan. Individu tidak memiliki kerendahan hati untuk menerima pembenaran dari individu lain maupun dari kelompok lain.

### **Peranan Pendidik dalam Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik merupakan wilayah psikologis yang mampu terlihat secara kasat mata atau dalam dunia psikologi lebih dikenal dengan istilah overt behavior, perilaku individu akan lebih mudah untuk diamati dan terukur. Karakter yang sudah terinternalisasi pada pemahaman kognitif dan secara afektif, akan mempermudah peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam setiap perilaku sehingga individu tidak akan mengalami maladjustment ketika sudah berada dalam lingkup sosial masyarakat yang lebih luas. Tetapi selama proses pembentukan karakter pendidik harus memiliki ketulusan serta ketelatenan membantu peserta didik untuk mengaplikasikan dalam keseharian melalui tindakan moral yang terdiri dari:

#### **1. Kompetensi**

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif (Lickona, 2012). Pengembangan kompetensi dapat dilakukan pendidik dengan membiasakan peserta didik untuk berani mengaktualisasikan diri. Seperti kemampuan berani mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain serta melatih peserta didik untuk menganalisa suatu peristiwa. Pelatihan yang dilakukan selama proses pembelajaran akan melatih proses berfikir secara runtut dalam menanggapi suatu peristiwa.

#### **2. Keinginan**

Setiap individu diciptakan dengan memiliki keinginan, secara naluriah keinginan individu sangatlah banyak termasuk keinginan yang negatif. Namun, jika keinginan ini tidak terkendali akan membawa individu ke jalan yang menyimpang. Misal pola hidup berlebihan yang merajalela dikalangan remaja saat ini, Menurut Crothers (2010, hal. 18) menyatakan, 170 Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi *“the hedonic view captures a major element of what we mean by happiness in everyday terms: we enjoy life, we are satisfied with how our lives are going; and good events*

*outnumber bad events.*” Dinyatakan bahwa dalam gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup yang bertujuan mencapai kebahagiaan dalam hidup sehingga tercapai kepuasan dan jauh dari ketidakbahagiaan, dan adanya kebahagiaan yang melebihi daripada ketidakbahagiaan. Namun, hedonisme dalam perspektif generasi muda adalah gaya hidup yang berlebihan dan bergemilang harta. Perlu pelurusan pemahaman dari pendidik tentang makna hidup yang bahagia. Oleh karena itu pendidik memiliki peranan untuk menjauhkan pola pikir kebahagiaan materialisme yang mungkin terlanjur terpatir dalam benak generasi muda. Melalui peraturan yang diterapkan disekolah dengan memberikan ketentuan untuk seragam dan atribut yang dikenakan selama di sekolah. Melalui mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran agama dan PKN untuk hidup sederhana dan setiap kebahagiaan harus diperjuangkan melalui kerja keras, bukan melalui perilaku yang menyimpang. Dengan memberikan contoh-contoh tentang kehidupan, diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan arahan dari pendidik.

### 3. Kebiasaan

Kebiasaan atau habit merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang. Demikian pula dengan karakter yang dilakukan oleh individu akan terjadi secara otomatis dalam situasi apapun. Pembentukan karakter untuk menjadi sebuah kebiasaan diperlukan sebuah komitmen yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Dalam quantum learning terdapat istilah AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku), ambak merupakan motivasi yang tumbuh dari pertautan secara mental antara manfaat dan keputusan untuk melakukan suatu kegiatan (Mulyasa, 2015). Seorang pendidik harus mampu menjelaskan pentingnya memiliki karakter moral dan tujuan individu mengaplikasikan karakter moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan inilah yang menjadi tolak ukur evaluasi keberhasilan peran pendidik dalam menanamkan karakter moral terhadap generasi Indonesia.

## PENUTUP

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Harapan karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya, seutuhnya tanpa ada kesalahan pemahaman sama sekali. Bahkan diharapkan peserta didik akan memahami pengembangan nilai-nilai tersebut. Integrasi pendidikan karakter merupakan aspek yang urgen dalam mengatasi masalah krisis moral. Maka dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah.

Penanaman karakter berupa nilai moral dapat dikembangkan di lingkup pendidikan. Namun, seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah harus memberikan dukungan penuh. Termasuk dalam penegakkan komitmen yang berkaitan dengan pengembangan karakter moral. Dimana karakter moral harus menyentuh tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hingga karakter moral menjadi bagian dari kehidupan generasi Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah." *Jurnal Ta'allum*. 3, no. 1 (2015).
- Budiarto, Gema. "Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter." *Jurnal Pamator* 13, no. 1 (2020), hlm. 51
- Crothers Marie, K., & Baumgardner Steve, R., (2010). *Positive Pscychology*. Copyright © 2010 by Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey, 07458.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mewar, Muhammad Rafi Athallah. "Krisis Moralitas Pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Perspektif* ISSN 2807-1190.
- Mulyasa. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ningrum, Diah. "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja." *Jurnal UNISLA XXXVII*, no. 82 (2015).